

Peristiwa Penyaliban Yesus Ditinjau dari Perspektif Sejarah dan Teologi Yohanes

Daniel Lindung Adiatma
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
atmadaniel26@gmail.com

Abstract: *The event of the crucifixion of Jesus Christ has caused controversy for some circles. For Christians, this event marks a major change in human life in obtaining eternal life. For non-religious historians, these events are ordinary events that do not have any meaning in history. But they admit that the crucifixion of Jesus is considered a major event for mankind. His example influences mankind to become civilized human beings. In addition, there are some people who do not believe that the crucifixion of Jesus is a factual event and can be trusted. The assumption is, Jesus was released from the punishment of the cross and went to other areas to preach the gospel. Although the latter opinion is not supported by valid data and has received opposition from Christian historians and theologians, it is still believed by several groups of people. This study seeks to assess historical facts about the crucifixion of Jesus Christ from a historical and theological perspective so that the validity of the events of Jesus' death cannot be doubted and increases Christian belief in the event not only at the faith level, but also at the academic level. The author will present historical data from leading historians and literary analysis of the Gospel of John 11:1-12:36 to find the historical factuality of the crucifixion of Jesus and the theological meaning behind the event. In his study, the author will compare the opinions of historians who lived close to the time of Jesus and John as narrators and witnesses of the death of Jesus. Finally, readers can believe in the factuality and history of Jesus' crucifixion which is interpreted as a glory for the Son of God and has an impact on the lives of believers.*

Keywords: *Historiography; john's theology; crucifixion*

Abstrak: Peristiwa penyaliban Yesus Kristus telah menimbulkan kontroversi bagi beberapa kalangan. Bagi orang Kristen, peristiwa tersebut menandai perubahan besar dalam kehidupan manusia dalam memperoleh kehidupan kekal. Bagi sejarawan non keagamaan, peristiwa tersebut merupakan peristiwa biasa yang tidak memiliki makna apapun dalam sejarah. Tetapi mereka mengakui bahwa peristiwa penyaliban Yesus dianggap sebagai peristiwa besar bagi umat manusia. Keteladannya memberikan pengaruh bagi umat manusia agar menjadi manusia yang beradab. Selain itu, ada beberapa kalangan yang tidak meyakini peristiwa penyaliban Yesus sebagai peristiwa yang faktual dan dapat dipercayai kebenarannya. Asumsinya, Yesus dilepaskan dari hukuman salib dan pergi ke daerah lainnya untuk memberitakan injil. Meskipun pendapat terakhir tersebut tidak didukung dengan data-data yang valid dan memperoleh pertentangan dari sejarawan dan teolog Kristen, namun pendapat tersebut masih diyakini oleh beberapa kelompok orang. Penelitian ini berusaha untuk menilai fakta sejarah tentang penyaliban Yesus Kristus dari perspektif sejarah dan teologi sehingga validitas peristiwa kematian Yesus tidak dapat diragukan dan meningkatkan keyakinan orang Kristen terhadap peristiwa itu bukan

saja pada tingkat iman, melainkan juga pada tingkat akademis. Penulis akan memaparkan data-data sejarah dari sejarawan terkemuka dan analisis sastra Injil Yohanes 11:1-12:36 untuk menemukan faktualitas sejarah penyaliban Yesus dan makna teologis di balik peristiwa tersebut. Dalam kajiannya, penulis akan membandingkan pendapat sejarawan yang hidup dekat dengan masa Yesus dan Yohanes sebagai narator dan saksi peristiwa kematian Yesus. Akhirnya, pembaca dapat meyakini faktualitas dan historitas penyaliban Yesus yang dimaknai sebagai kemuliaan bagi Anak Allah dan berdampak pada kehidupan orang percaya.

Kata kunci: Historiografi; teologi Yohanes; penyaliban

I. Pendahuluan

Penulis memaparkan suatu kajian terhadap peristiwa penyaliban seorang tokoh fenomenal dari Nazaret yang bernama Yesus Kristus. Penelitian ini berusaha memaparkan suatu penilaian yang objektif terhadap peristiwa penyaliban Yesus Kristus dari sudut pandang penilaian sejarah dan penilaian teologis yang selama ini diyakini oleh orang Kristen. Tulisan ini akan menjawab suatu pertanyaan apa makna peristiwa penyaliban Yesus ditinjau dari perspektif sejarah Yahudi, Romawi dan historiografi Injil Yohanes? Pertanyaan tersebut menggiring dan mengarahkan penulis berfokus pada temuan catatan dari sejarawan Yahudi dan Romawi kemudian membandingkan dengan cara Yohanes menyampaikan narasinya dalam Injil Yohanes.

Richard Bauckham dalam bukunya yang berjudul *Gospel of Glory* mengungkapkan bahwa kemuliaan merupakan tema sentral Injil Yohanes. Salah satu bentuk kemuliaan yang disematkan kepada Yesus adalah melalui peristiwa penyaliban-Nya.¹ Keyakinan tersebut dibangun berdasarkan pendalaman serius terhadap teks-teks dalam narasi Injil Yohanes. Juga, pada umumnya orang Kristen menyetujui teori bahwa penyaliban Yesus Kristus merupakan titik balik pemuliaan Allah dalam diri Yesus karena melalui peristiwa itu orang percaya diselamatkan dan memuliakan Allah.

Pengakuan iman rasuli pada bagian tengah menyatakan, “[Yesus] yang menderita sengsara pada pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan. Turun ke dalam *hades*. Pada hari yang ketiga bangkit dari antara orang mati”. Kredo merupakan kesimpulan yang dibangun berdasarkan pengakuan iman dan kesaksian dari gereja mula-mula. Ada banyak kalangan yang meragukan bahwa Yesus dieksekusi pada masa pemerintahan Pontius Pilatus.

¹ Richard Bauckham, *Gospel of Glory: Major Themes In Johannine Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015). 90-93.

Pernyataan tersebut didasarkan pada penemuan duta tulisan berbahasa Aram yang selama ini luput dari perhatian para sarjana Kristen.²

Julius Scott dalam bukunya *Jewish Background of The New Testament* mengungkapkan bahwa penyaliban merupakan bentuk penghukuman terhadap seseorang yang memiliki pelanggaran berat.³ Bagi ahli sejarah, peristiwa penyaliban dan kematian Yesus tidak lebih dari penghukuman akibat konflik yang Dia munculkan pada waktu itu.⁴ Bagi para sejarawan, penyaliban dan kematian Yesus merupakan hal biasa yang tidak memiliki implikasi teologis terhadap kehidupan umat manusia. Caranya memasuki gerbang di Yerusalem (Markus 11:1-11) merupakan peristiwa yang serupa dilakukan oleh pendahulunya, yaitu Simon saudara Yudas Makabe (1 Makabe 13:51). Sepertinya ada kesengajaan dari para penulis Injil memasukkan narasi Yesus dielu-elukan di Yerusalem untuk mempengaruhi para pembacanya agar melihat Yesus seperti orang Yahudi intertestamen mengelu-elukan Simon. Tentu saja, konteks kitab Makabe adalah kemerdekaan politis yang ditawarkan oleh Simon melalui penyucian Bait Allah.

Ada satu peristiwa sejarah yang akan dikaji dalam dua perspektif. Ditinjau dari perspektif sejarah, peristiwa penyaliban dan kematian Yesus disebabkan oleh isu-isu politik dan keagamaan yang berujung pada eksekusi diri-Nya di kayu salib oleh kerajaan Romawi atas desakan dari orang-orang-orang Yahudi sendiri. Selain itu, perkataan Yesus bahwa Dia akan menghancurkan kerajaan Romawi dan membangun kota yang kekal merupakan salah satu pemicu penyaliban-Nya.⁵ Jika fakta-fakta sejarah tersebut diterima, maka teologi Kristen kekurangan landasan yang kuat dalam membangun teologi kemuliaan penyaliban Yesus.

Di sisi lainnya, para teolog Kristen dan orang Kristen secara umum meyakini bahwa penyaliban Yesus merupakan bagian dari rangkaian program penebusan yang Allah kerjakan melalui Yesus Kristus. Dalilnya, peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi penyaliban Yesus merupakan isu minor dalam proses penebusan. Teologi Kristen meyakini bahwa fakta-fakta yang disampaikan dalam Perjanjian Baru merupakan data yang valid dan reliabel guna

² Craig A. Evans and N. T. Wright, *Jesus: The Final Days What Really Happened* (Louisville: John Knox Press, 2009). 2.

³ Julius J. Scott, *Jewish Background of the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 1995). 397.

⁴ Pendapat tersebut disampaikan oleh David Brondos dalam artikelnya yang berjudul *Why Was Jesus Died?* Artikel tersebut berupaya melihat kematian Yesus dari sisi teologis, sejarah dan sejarah penebusan. David Brondos, "Why Was Jesus Crucified? Theology, History and the Story of Redemption," *Scottish Journal of Theology* 54, no. 4 (November 30, 2001): 484–503,

⁵ Flavius Josephus, *The Complete Works of Josephus Flavius*, ed. William Whiston and WM LaSor, n.d. 402.

membangun refleksi teologis terhadap peristiwa penyaliban Yesus. Akhirnya, teologi Kristen dituduh sebagai kaum yang buta dalam beriman.

Beberapa sarjana meyakini bahwa kematian Yesus merupakan bagian dari sejarah keselamatan. Teologi tentang kemuliaan salib dibangun melalui peristiwa-peristiwa bersejarah dalam hubungannya dengan penyelamatan Israel. Seorang sarjana Perjanjian Baru bernama N.T Wright dalam bukunya *The New Testament and The People of God* mengungkapkan bahwa dalam beberapa titik tertentu teologi dan sejarah harus dipisahkan.⁶ Memang faktanya, kitab-kitab dalam Perjanjian Baru harus dilihat sebagai karya sastra teologi. Meskipun di dalamnya memuat fakta sejarah, namun kitab tersebut harus ditafsirkan dalam perspektif teologi. Namun para teolog kritik historis berusaha menguji kesahihan kitab-kitab Perjanjian Baru melalui penelusuran sejarah. Hal ini yang berpotensi menggugurkan keyakinan orang Kristen terhadap validitas pernyataan Allah yang tertuang dalam Alkitab.

Penulis berasumsi bahwa Alkitab harus dipahami dan ditafsirkan dalam kerangka teologi. Para penulis Perjanjian Baru menggunakan ragam karya sastra (*genre*) untuk mengkomunikasikan firman Allah yang telah diilhamkan kepada mereka. Sebagian besar peristiwa penyaliban Yesus dituliskan dalam kitab Injil dengan *genre* narasi. Kitab dengan *genre* narasi harus dipandang sebagai tulisan sejarah teologis (*theological historiography*). Peristiwa-peristiwa yang tidak dicatatkan dalam kitab-kitab tersebut dianggap tidak terlalu penting oleh penulis kitab. Historitas (*historicity*) dapat dipakai sebagai data pendukung untuk memperkuat asumsi teologi yang dibangun oleh penafsir.

Pemisahan antara *theological historiography* dengan *historicity* pada peristiwa penyaliban Yesus berpotensi menimbulkan dikotomi pendapat. *Pertama*, para teolog akan membangun kutub teologis tanpa memperhatikan aspek faktual peristiwa sejarah. *Kedua*, para sejarawan akan menilai penyaliban Yesus dengan lensa sejarah (isu budaya, politik dan keagamaan) tanpa memperhatikan keyakinan-keyakinan teologis yang diakui oleh orang Kristen. Oleh karena itu, penulis menawarkan suatu kombinasi dimana keduanya saling mengisi dan memperlengkapi sehingga peristiwa penyaliban Yesus dapat dipahami dari lensa teologis dan historis. Penulis berasumsi pemikiran teologi tanpa didukung peristiwa sejarah akan menjadikan keyakinan yang buta. Peristiwa sejarah tanpa adanya nilai-nilai teologi akan menjadikan sejarah tanpa makna.

Penelitian ini mengkaji satu peristiwa bersejarah, yaitu penyaliban Yesus Kristus dari dua perspektif. Perspektif sejarah berdasarkan kesaksian sejarawan Yahudi dan Romawi yang

⁶ N. T. Wright, *The New Testament and The People of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1992). 150.

hidup pada masa yang tidak jauh dari peristiwa penyaliban Yesus. Selanjutnya adalah perspektif teologis yang dituliskan oleh rasul-Nya, yaitu Yohanes dalam kitab-kitabnya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna penyaliban Yesus ditinjau dari perspektif sejarah dan teologi Injil Yohanes. Adanya ragam keyakinan bahwa Yesus tidak-tidak benar disalibkan telah berkembang luas di masyarakat, khususnya di Indonesia. Melalui penelitian ini diharapkan orang-orang percaya memiliki materi yang meyakinkan bahwa Yesus benar-benar disalibkan berdasarkan catatan sejarawan terkemuka Yahudi dan Romawi. Selain itu, melalui penelitian ini para akademisi juga memperhatikan aspek sejarah dalam mendukung teologi yang dirumuskan.

Peristiwa penyaliban Yesus akan menjadi peristiwa paling bersejarah dalam kekristenan. Namun, fakta itu disangkal oleh beberapa keyakinan agama lainnya yang mengira bahwa Yesus tidak benar-benar disalibkan. Selain itu, kaum skeptis meragukan nilai-nilai teologis penyaliban Yesus. Mereka berasumsi bahwa sejarah telah mencatatkan bahwa hukuman salib merupakan *legal punishment* bagi para pemberontak. Oleh karena itu, mereka meyakini bahwa kematian Yesus tidak memberikan dampak signifikan terhadap kerohanian seseorang.

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, maka peneliti menetapkan suatu rumusan masalah apa makna peristiwa penyaliban Yesus ditinjau dari perspektif sejarah dan narasi Injil Yohanes? Rumusan masalah ini dikembangkan dengan beberapa pertanyaan riset yang mengarahkan penulisan penelitian ini. Pertama, bagaimana para sejarawan Yahudi dan Romawi menggambarkan peristiwa penyaliban Yesus. Kedua, bagaimana Yohanes menggambarkan peristiwa penyaliban Yesus dalam suatu risalah teologis?

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melakukan penelitian sejarah (*historical research*). Penelitian sejarah biasanya memanfaatkan dokumen-dokumen kuno sebagai sumber utama. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, Alkitab merupakan dokumen kuno yang diyakini oleh orang Kristen sebagai Firman Allah. Oleh karena itu, dalam membangun teologi, seorang peneliti harus merujuk pada Alkitab. Dalam proses penggalian melibatkan serangkaian teknik tafsir yang disebut dengan hermeneutik. Mengingat bahwa Injil Yohanes merupakan kitab dengan *genre* narasi, maka penulis akan memakai pendekatan Perjanjian Baru dalam menemukan teologi salib Yesus. Yohanes sebagai penulis menempatkan

peristiwa-peristiwa tertentu untuk menekankan teologinya.⁷ Artinya, penulis tidak menulis kitabnya dengan urutan kronologis, melainkan mencatatkan peristiwa-peristiwa tertentu untuk mendukung teologi yang diyakininya. Oleh karena itu, kitab ini lebih sesuai ditafsirkan dengan pendekatan narasi yang memperhatikan penekanan pada topik-topik tertentu. Misal, keilahian Yesus, kemuliaan Yesus, penderitaan Yesus atau Salib Yesus.

Menurut Muri, penelitian sejarah bergantung pada dokumen-dokumen sejarah yang akan dikaji.⁸ Peneliti telah menetapkan tiga sumber data, yaitu tulisan Josephus Flavius yang berjudul *The Antiquities*, tulisan Cornelius Taticus yang berjudul *Historiae* dan Injil Yohanes. Berbeda dengan pola narasi Perjanjian Lama, tulisan-tulisan sejarah era abad pertama tidak disusun dengan menggunakan plot-plot tertentu. Tulisan-tulisan sejarah abad pertama menekankan pada laporan keberlangsungan peristiwa dan perspektif masyarakat di sekitarnya pada waktu. Jadi pada dua sumber sejarawan di atas, peneliti hanya akan merekam kesaksian sejarah dan pandangan mereka yang mewakili pandangan masyarakat pada waktu itu.

Peneliti juga perlu mempertimbangkan model lainnya dalam narasi abad pertama yang dikenal dengan *historiografi*. Pada model historiografi, penulis tidak selalu mencatatkan runtutan peristiwa sejarah, melainkan akan memilih peristiwa-peristiwa tertentu untuk suatu tujuan khusus. Misalnya seorang sejarawan Romawi yang bernama Sallustius Crispus menuliskan suatu sejarah dengan kepentingan politik Romawi. Penulis berasumsi bahwa Yohanes menjadi sejarawan dengan agenda membuktikan keilahian Yesus. Oleh karena itu, pengkajian tulisan Yohanes bukan pada runtutan peristiwa penyaliban Yesus melainkan menekankan pada apa yang ditekankan oleh Yohanes melalui historiografinya.

Penelitian ini melibatkan dua sumber utama (*primary sources*) yang diteliti yaitu Alkitab dan tulisan-tulisan sejarah non biblikal. Alkitab merupakan dokumen keagamaan yang selalu dipakai oleh peneliti atau penafsir dalam membangun teologi. Ada banyak ragam versi salinan Alkitab, oleh karena itu penulis menetapkan Alkitab versi *Novum Testamentum* edisi ke-28 yang disunting oleh Barbara Aland, Kurt Aland, Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini dan Bruce M. Metzger.⁹ Penulis menilai Alkitab salinan versi tersebut sah karena dalam

⁷ D A. Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*, Second Edi. (Grand Rapids: Zondervan, 2009). 273-274.

⁸ Muri Yusuf, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017).

⁹ Teks *The Greek New Testament* edisi ke-4 menggunakan teks dengan bentuk yang sama persis dengan Perjanjian Baru Nestle-Aland 26 dan 27. Edisi ini memang tidak memuat seluruh varian bacaan teks-teks Perjanjian Baru, tetapi hanya beberapa teks manuskrip saja. Namun demikian, untuk setiap catatan di Aparatus, para pembaca akan menemukan beragam sumber bacaan yang terdiri atas manuskrip representatif dan dianggap cukup untuk memahami teks terkait. *Perjanjian Baru: Indonesia-Yunani* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010).

proses penyuntingan melibatkan lebih banyak manuskrip sehingga layak dipakai sebagai sumber utama dalam penelitian ini.

Sumber utama (*primary sources*) lainnya yang dipakai oleh penulis adalah dokumen sejarah karya Josephus Flavius yang berjudul *The Antiquities of Jews*. Penulis juga memanfaatkan tulisan Cornelius Taticus, seorang sejarawan Romawi yang menuliskan karyanya *Ab Excessu Divi Augusti* yang diterjemahkan *The Annals*.¹⁰ Guna melengkapi sumber sejarah, maka penulis juga akan memanfaatkan tulisan-tulisan sejarah gereja mula-mula. Dengan memanfaatkan data sejarah Yahudi, Romawi dan gereja mula-mula, penulis dapat memberikan evaluasi yang objektif terhadap fakta sejarah tersebut. Fakta-fakta tersebut kemudian dipadukan untuk mendukung teologi tentang kemuliaan salib Kristus yang dikaji berdasarkan tulisan sejarah teologis dari Injil Yohanes.

Salah satu nas penting yang perlu ditafsirkan adalah kalimat “melalui penyakit itu Anak Allah dimuliakan (δοξασθη ὁ υἱὸς τοῦ θεοῦ δι’ αὐτῆς)” (Yoh. 11:4). Jika memperhatikan konteks narasi itu secara mendalam, pemuliaan Anak Allah tidak hanya berhenti pada keyakinan keluarga Lazarus dan banyak orang terhadap ke-mesias-an Yesus (11:45). Dalam narasi yang lebih panjang, mujizat kebangkitan Lazarus telah menyebabkan orang Yahudi bersepakat membunuh Yesus. Bagaimana mungkin Yesus menyatakan bahwa Anak Allah akan dipermuliakan melalui mujizat kebangkitan Lazarus, tetapi pada akhirnya Dia harus mati di kayu salib? Untuk menemukan teologi kemuliaan salib Yesus, penulis akan melakukan analisis narasi Injil Yohanes 11:1-12:36. Penulis akan menganalisis struktur sastra Injil Yohanes pasal 11-12 untuk memperoleh makna teologis pemuliaan Anak Allah melalui kematian-Nya.

Langkah selanjutnya adalah dengan mengumpulkan data dari sejarawan Yahudi, Romawi dan Gereja mula-mula. Data yang telah terkumpul disatupadukan menjadi suatu narasi. Hasil perpaduan dari berbagai dokumen sejarah tersebut dikaji untuk menemukan kesejajaran antara narasi teologis yang telah ditulis oleh Yohanes dengan catatan sejarah Yahudi, Romawi dan Gereja mula-mula. Akhirnya akan tersusun hasil penelaahan teologis dan historis terhadap peristiwa penyaliban Yesus Kristus.

III. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan hasil pengolahan data yang bersumber dari dokumen Injil Yohanes dan catatan sejarah dari Josephus Flavius dan Cornelius Taticus. Berdasarkan tiga

¹⁰ Cornelius Taticus, “The Annals,” in *Tacitus: Complete Work*, ed. John Jackson (Hastings: Delphi Classics, 2014). 649.

dokumen yang mencatatkan sejarah peristiwa penyaliban Yesus, telah ditemukan beberapa argumentasi yang dipaparkan pada bagian ini.

Historitas Peristiwa Penyaliban Yesus Menurut Kesaksian Sejarawan

Pada bagian ini, penulis mencatatkan tiga kesaksian sejarah yang memuat tentang penyaliban Yesus Kristus. Pemaparan tentang catatan dari para sejarawan bertujuan agar memberikan data pembandingan yang obyektif terhadap peristiwa kematian Yesus di kayu salib. Kesaksian dari para sejarawan akan mengukuhkan kesahihan peristiwa kematian Yesus di kayu salib. Dengan demikian tuduhan dari beberapa kalangan yang meragukan bahkan tidak percaya terhadap peristiwa kematian Yesus dapat dibantah.

Penulis memperoleh sumber utama dari karya Josephus Flavius yang berjudul *The Antiquities of Jews* yang telah diterjemahkan oleh William Whiston. Dalam Buku ke XVIII Bab 3 dicatatkan sebagai berikut:

“Nah, kira-kira pada saat itu Yesus, seorang yang bijaksana, jika diperbolehkan untuk memanggilnya seorang pria; karena dia adalah pelaku pekerjaan yang luar biasa, seorang guru dari orang-orang yang menerima kebenaran dengan senang hati. Dia menarik banyak orang Yahudi dan banyak orang bukan Yahudi kepadanya. Dia adalah Kristus. Dan ketika Pilatus, atas saran dari orang-orang utama di antara kita, telah menghukum dia di kayu salib, (9) orang-orang yang mencintainya pada awalnya tidak meninggalkan dia; karena dia menampakkan diri kepada mereka hidup kembali pada hari ketiga; (10) seperti yang telah dinubuatkan oleh para nabi ilahi ini dan sepuluh ribu hal indah lainnya tentang dia. Dan suku Kristen, yang dinamai demikian darinya, tidak punah pada hari ini.”¹¹

Sejarawan Yahudi yang bereputasi baik mencatatkan bahwa Yesus benar-benar mati. Dia menjelaskan secara rinci peristiwa kematian, kebangkitan dan penampakkannya kepada para muridnya. Hal ini menegaskan bahwa penyaliban Yesus merupakan peristiwa nyata yang juga diakui oleh orang-orang Yahudi. Pada bagian ini terlihat bahwa Allah turut bekerja menjaga rencana-Nya dalam kematian, kebangkitan dan kenaikan Yesus dari usaha orang-orang Yahudi yang ingin menggagalkannya (Mat. 27:62-66). Kecurangan orang-orang Yahudi yang tidak menerima peristiwa kebangkitan Kristus terlihat dengan cara mereka menanggapi kebangkitan Kristus (Mat. 28:11-15)¹²

Selanjutnya, seorang sejarawan Yahudi yang bernama Cornelius Taticus mengungkapkan;

¹¹ Josephus, *The Complete Works of Josephus Flavius*. 1238.

¹² Kemungkinan besar adalah kaum Yahudi dari sekte Saduki. Mereka tidak meyakini adanya peristiwa kebangkitan orang mati.

“...sekelompok orang, yang dibenci karena kejahatan mereka, yang oleh orang banyak disebut orang Kristen. Kristus, pendiri nama itu, telah menjalani hukuman mati pada masa pemerintahan Tiberius, dengan hukuman dari prokurator Pontius Pilatus...”¹³

Meskipun dalam konteks tulisannya tidak membahas tentang pribadi Yesus sebagai pokok bahasan, tetapi kutipan tersebut menegaskan bahwa Kristus dianggap sebagai pendiri kekristenan yang menjalani hukuman mati di bawah pemerintahan Pontius Pilatus. Fakta sejarah romawi ini sah dan mendukung teori bahwa Yesus benar-benar mati. Tacitus mengungkapkan bahwa hukuman yang diberikan kepada orang Kristen karena dianggap jahat (kriminalisasi terhadap orang Kristen). Hal ini juga yang terjadi kepada Yesus yang mengalami kriminalisasi oleh Pontius Pilatus sehingga dihukum mati.

Gereja mula-mula juga menempatkan doktrin kematian Kristus sebagai inti dari ajaran kekristenan. Hal tersebut terlihat dalam pengakuan iman rasuli dimana menyinggung kematian Yesus Kristus. Meskipun para sarjana skeptis menganggap bahwa kalimat “menderita sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus” sebagai sindiran politis kepada penguasa Romawi, tetapi tidak ada bukti yang mendukung pandangan tersebut. Fakta tentang kematian Kristus tidak hanya menjadi peristiwa bersejarah bagi penganut Krsiten, melainkan suatu peristiwa yang mempengaruhi kehidupan rohani dan paradigma berpikir sebagai manusia yang lebih beradap (penuh kasih, kesetiaan dan kepedulian kepada sesama).

Injil Yohanes Sebagai Historiografi

Tidak dapat diragukan lagi bahwa tradisi gereja mula-mula mengakui bahwa Injil Yohanes ditulis oleh Yohanes sang rasul. Namun beberapa dekade terakhir pendapat tersebut telah ditentang oleh para sarjana skeptis. Beberapa tokoh konservatif seperti Leon Morris, D.A Carson dan Craig Blomberg telah menanggapi pertentangan tersebut dengan landasan teori yang sangat memadai. Sumber internal berupa frase “Orang yang melihat sendiri memberikan kesaksian ini dan kesaksiannya benar” (Yoh.19:35) menunjukkan bahwa Yohanes adalah penulis kitab.¹⁴ Cara pandang penulisannya telah menunjukkan pemikiran teologisnya, khususnya dalam konteks Kristologi.

Penulis Injil Yohanes mengidentifikasikan dirinya sebagai sebagai murid yang terkasih. Hanya Injil Yohanes yang mengidentifikasikan sebagai saksi mata yang berperan sebagai penulis. Fakta-fakta itu terungkap dalam tulisannya dalam Yohanes 13:23-25; 19:26-27; 20:2-

¹³ Tacitus, “The Annals.”. 715.

¹⁴ Craig S. Keener, *The Gospel of John* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003). 84.

10.¹⁵ Injil Yohanes merupakan kitab Injil yang paling unik diantara ketiga Injil lainnya. Penulis kitab menuturkan pemikiran teologis dalam bingkai sastra narasi. Salah satu keunikan kitab ini adalah membiarkan narasinya terbuka, tanpa memberikan komentar narator untuk membuktikan ketuhanan Yesus. Penulis justru membiarkan para pembacanya menafsirkan setiap bagian narasi dan secara mandiri memahami ketuhanan Yesus Kristus. Namun, tujuan penulisan kitab ini dipaparkan dengan sangat jelas yaitu agar pembacanya percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah (Yoh. 20:31). Oleh karena itu, selain berisi catatan-catatan sejarah teologis kitab ini dapat dianggap sebagai kitab misiologis.

Melalui tulisannya, Yohanes disebut sebagai seorang teolog.¹⁶ Tulisan-tulisan yang dicatatkan oleh Yohanes cukup sulit dipahami pada masa kitab itu ditulis. Misalnya, doktrin tentang Roh Kudus cukup sulit diterima di kalangan orang Yahudi intertestament karena keyakinan monoteistik yang mereka anut. Allah mengilhamkan doktrin Roh Kudus kepada Yohanes melalui hikmatnya dalam menyampaikan doktrin Roh Kudus sebagai pribadi lainya dalam doktrin Tritunggal. Selain itu, melalui pembukaan kitabnya penulis menyampaikan teologinya tentang Anak Allah yang berbeda dengan konsep Mesianik yang diyakini orang Yahudi pada periode intertestament.¹⁷

Berdasarkan penelusuran terhadap kepenulisan Injil Yohanes dapat ditemukan beberapa kunci dalam memahami isi Injil ini secara menyeluruh. *Pertama*, penafsir harus memperhatikan sastra narasi dan beragam mode narasi yang dipakai penulis kitab dalam menguntai setiap peristiwa sebagai karya sastra teologis. *Kedua*, penafsir perlu memprioritaskan lensa kristologis dalam melakukan pengamatan terhadap bagian-bagian dalam narasi. Tema sentral Injil Yohanes adalah pribadi ilahi yang menjadi manusia untuk menyelamatkan mereka yang berdosa. Oleh karena itu, kristologis dapat dijadikan lensa yang proporsional dalam menafsirkan Injil Yohanes. *Ketiga*, penafsir juga perlu mempertimbangkan lensa misiologis dalam mencermati aspek yang lebih mendalam terhadap Injil Yohanes. Minimnya pemaparan tentang Israel menunjukkan bahwa Injil ini lebih bersifat universal. Pendapat ini didukung dengan tujuan utama Injil Yohanes yaitu agar mereka yang membaca percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah (Yohanes 20:31).

¹⁵ Darrell L. Bock and Benjamin I. Simpson, *Jesus According to Scripture: Restoring the Portrait From the Gospels* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017). 70.

¹⁶ Paul A. Rainbow, *Johannine Theology* (Downers Grove: IVP Academic, 2014). 27

¹⁷ Prolog injil Yohanes menempatkan tema asal usul ilahi dan esensi keAllahan yang dimiliki Yesus. Yaitu Dia yang menjadi terang para manusia, kemanusiaannya menampilkan keberadaan Bapa (Yoh. 1:1-18) Ibid.

Pemuliaan Tokoh Sentral Melalui Peristiwa Penyaliban

Kisah Lazarus merupakan narasi awal yang membawa salah satu bagian konteks kematian Kristus. Sesudah peristiwa kebangkitan Lazarus, penulis kitab melanjutkan pada persiapan narasi penderitaan Kristus (Yoh. 13:1).¹⁸ Peristiwa mujizat Yesus membangkitkan Lazarus nampaknya menjadi perhatian khusus oleh Yohanes. Pada beberapa bagian Injil, peristiwa Yesus membangkitkan orang mati tidak terlalu panjang dicatatkan. Berbeda dengan ketiga injil sinoptik, sepertinya Yohanes mencatatkan narasi tentang kebangkitan Lazarus yang diasosiasikan dengan pribadi Yesus sebagai kebangkitan hidup.¹⁹ Identifikasi tersebut menegaskan bahwa Yohanes merupakan saksi yang valid terhadap tulisannya. Meskipun tulisannya tidak dapat disejajarkan dengan tulisan-tulisan sejarah formal sejamannya, namun beberapa peristiwa yang dicatatkan merupakan peristiwa yang valid.

Yesus telah mengatakan bahwa Roh Kudus yang mengajarkan segala sesuatu dan mengingatkan terhadap semua ajaran yang diberikan oleh Yesus.²⁰ Sang penulis meyakini bahwa tulisan-tulisan yang dicatatkan dalam injil dan surat-suratnya merupakan bagian dari pemeliharaan Roh Kudus terhadap ajaran dan tindakan Yesus Kristus. Presuposisi mengenai doktrin inspirasi menjadi kunci bagi penafsir dalam menetapkan metode tafsirnya. Meskipun narasi Injil Yohanes bukanlah rangkaian peristiwa yang lengkap, namun penuturannya telah mewakili pemikiran teologisnya yang diwariskan kepada gereja sepanjang abad. Tradisi Kristen telah menerima dan mengakui kesahihan sejarah yang dituliskan oleh Yohanes.

Ada beragam tema sentral Injil Yohanes. Daniel Herman meyakini bahwa tema sentral injil Yohanes adalah permusuhan antara Yahudi dan penderitaan Yesus.²¹ Keyakinan tersebut hanya melihat pada unsur perlawanan Yahudi terhadap ajaran dan Tindakan Yesus yang dianggap menodai tradisi yang mereka pertahankan sejak keluar dari pembuangan. Namun, adanya pertentangan dari orang Yahudi merupakan cikal bakal peristiwa penyaliban Yesus. Ada dia perspektif terhadap peristiwa penyaliban Yesus. *Pertama*, adanya sentimen politis dari kalangan Yahudi terhadap ajaran Yesus yang dianggap merusak tradisi dan ajaran Yahudi intertestamen. *Kedua*, narasi tentang pertentangan orang Yahudi merupakan pengantar terhadap penulisan Yesus melalui peristiwa penyaliban-Nya.

¹⁸ Bauckham, *Gospel of Glory: Major Themes In Johannine Theology*. 101.

¹⁹ Andreas J. Kostenberger, *Encountering John: The Gospel, Literary, and Theological Perspective*, 2nd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2013). 114.

²⁰ Triyono Surahmiyoto, "Makna Pengurapan Menurut 1 Yohanes 2: 20, 27," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 39–48.

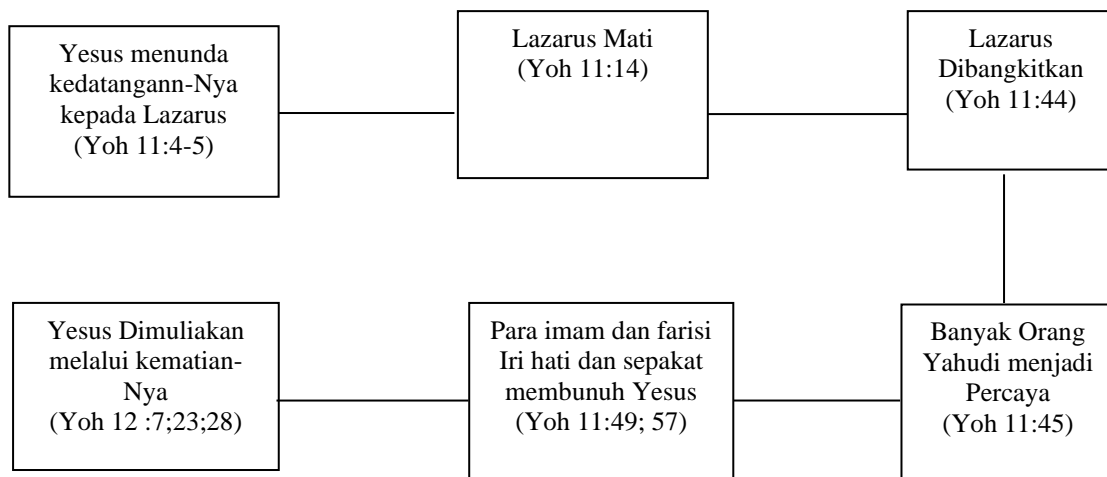
²¹ Daniel Horatius Herman, "Tinggal Dan Berbuah Di Dalam Yesus: Eksegesis Terhadap Yohanes 15: 4-5," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2021): 1–15.

Peristiwa Lazarus merupakan titik permulaan sentimen Yahudi yang berujung pada penyaliban Yesus. Melalui peristiwa Lazarus, Bapa dimuliakan di dalam Anak. Dengan memperhatikan narasi kebangkitan Lazarus (Yohanes 11), maka dapat dilihat bahwa Allah Bapa pun dimuliakan dalam kematian Anaknya. Penulis merasa bahwa kurang tepat jika ada penafsir hanya melihat bahwa kemuliaan Allah terlihat ketika Lazarus dibangkitkan. Yohanes 11 dibuka dengan berita Lazarus yang sakit. Namun Yesus berkata, melalui peristiwa tersebut Anak Allah dimuliakan (Yoh 11:4). Yesus sengaja untuk datang terlambat. Penulis percaya dalam kemahatahuan-Nya, Yesus tahu dampak yang Dia lakukan dengan membuat mujizat.

Yesus datang pada hari yang keempat setelah kematian Lazarus. Dalam konsep Yahudi orang yang telah mati lebih dari tiga hari sudah benar-benar dianggap mati. Oleh karena itu, ketika Dia membangkitkan Lazarus dianggap sebagai mujizat (Yoh 11:44). Banyak orang yang menyaksikan mujizat tersebut. Ayat 45 berkata banyak diantara orang-orang Yahudi yang datang melawat dan menyaksikan sendiri mujizat yang dibuat Yesus dan menyatakan diri percaya kepada-Nya. Tentunya hal tersebut menjadikan golongan imam menjadi panas telinga sehingga mereka sepakat untuk membunuh Yesus (Yoh 11:49-50). Para imam dan farisi bersepakat untuk menangkap Dia.

Yohanes 12:1-8 menceritakan tentang Yesus diurapi oleh seorang wanita. Yang menarik adalah penegasan oleh Yesus bahwa pengurapan tersebut merupakan peringatan akan kematian-Nya. Artinya Yesus tahu bahwa apa yang telah Dia lakukan akan berdampak pada kematian-Nya. Ketika Yesus memberitakan kematian-Nya, Dia berkata “Tiba saatnya Anak Manusia dimuliakan”. Yang menarik dari nas ini adalah pemakaian kata “Anak Manusia”. Mungkin nas tersebut merujuk pada keadaan-Nya sebagai manusia, karena dalam ayat selanjutnya menjelaskan tentang kehilangan nyawa atas kematian. Bukankan Allah tidak dapat mati?

Selanjutnya dalam Yohanes 12:28, Yesus berkata “Bapa Mulikanlah namaMu!”. Penulis menganggap hal tersebut merupakan titik balik penjelasan Yesus mengenai diri-Nya sebagai Anak Allah. Dan Allah Bapa pun memuliakanNya. Hal tersebut dapat digambarkan dalam alur narasi bagian tersebut adalah sebagai berikut:



IV. Kesimpulan

Peristiwa kematian Yesus Kristus dapat dinilai secara objektif dari beragam perspektif. Persepsi teologi memberikan arahan kepada para pembacanya memaknai peristiwa tersebut dengan lensa iman. Dampak dari perspektif ini adalah menghasilkan orang-orang yang pietis. Mereka memiliki anggapan bahwa kematian Kristus tidak hanya menjadi sejarah tanpa makna, melainkan juga memberikan pembaharuan rohani dan kehidupan etis. Berbeda dengan para sejarawan non-Kristen, mereka cenderung melihat kematian Yesus dengan lensa politis, sosial dan budaya. Dari kesaksian sejarawan Yahudi dan Romawi memiliki kesaksian yang sama, yaitu Yesus mati sebagai orang yang tidak bersalah. Meskipun sejarawan tersebut tidak mendalami makna ilahi di balik kematian Yesus, kesaksian keduanya mengukuhkan bahwa Yesus telah mati di bawah pemerintahan Pontius Pilatus sebagai orang suci (tidak bersalah). Oleh karena itu, para pengikutnya meyakini bahwa Dia telah dimuliakan melalui kematian-Nya karena beberapa keyakinan; Pertama, Yesus dimuliakan karena mati dalam rangka menggenapi rencana Allah untuk menyelamatkan manusia. Kedua, Yesus dimuliakan karena mati sebagai orang suci dalam sejarah. Ketiga, Yesus dimuliakan karena melalui kematian-Nya banyak orang datang kepada Allah, diselamatkan dan memuliakan Allah.

Referensi

- Baukhham, Richard. *Gospel of Glory: Major Themes In Johannine Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Bock, Darrell L., and Benjamin I. Simpson. *Jesus According to Scripture: Restoring the Portrait From the Gospels*. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.
- Brondos, David. "Why Was Jesus Crucified? Theology, History and the Story of Redemption."

- Scottish Journal of Theology* 54, no. 4 (November 30, 2001): 484–503.
https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S0036930600051784/type/journal_article.
- Carson, D A., and Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Second Edi. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- Evans, Craig A., and N. T. Wright. *Jesus: The Final Days What Really Happened*. Louisville: John Knox Press, 2009.
- Herman, Daniel Horatius. “Tinggal Dan Berbuah Di Dalam Yesus: Eksegesis Terhadap Yohanes 15: 4-5.” *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2021): 1–15.
- Josephus, Flavius. *The Complete Works of Josephus Flavius*. Edited by William Whiston and WM LaSor, n.d.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Kostenberger, Andreas J. *Encountering John: The Gospel, Literary, and Theological Perspective*. 2nd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Rainbow, Paul A. *Johannine Theology*. Downers Grove: IVP Academic, 2014.
- Scott, Julius J. *Jewish Background of the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 1995.
- Surahmiyoto, Triyono. “Makna Pengurapan Menurut 1 Yohanes 2: 20, 27.” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 39–48.
- Taticus, Cornelius. “The Annals.” In *Tacitus: Complete Work*, edited by John Jackson. Hastings: Delphi Classics, 2014.
- Wright, N. T. *The New Testament and The People of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- Yusuf, Muri. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Perjanjian Baru: Indonesia-Yunani*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.